



## **Dampak Prasangka dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Ainul Mardiyah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Inez Echa Aurel Nasution**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Anni Mardia Sagala**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Dini Syafitri Hasibuan**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli  
Serdang

Korespondensi penulis: [ainulmardiyah@uinsu.ac.id](mailto:ainulmardiyah@uinsu.ac.id)

**Abstract.** *Humans as social beings cannot be separated from interaction with each other, which then forms social relationships such as friendship. The circle of friendship among students has a great influence on behavior, mindset, and character development. However, in the dynamics of this relationship, it is not uncommon for prejudice to appear—negative assessment of individuals or groups without an objective basis. This research aims to examine the forms of prejudice, causative factors, and their impact in the circle of friendship of Islamic Counseling A students in Semester VI of the State Islamic University of North Sumatra. Although Islamic Extension Guidance students are equipped with the values of empathy, openness, and counseling skills, prejudice is still found in their friendship environment. Prejudices that are allowed to develop can be an obstacle in building healthy and productive social relationships. This research is expected to provide theoretical and practical contributions in building a healthier, reflective, and more friendly relationship in accordance with Islamic values. Qualitative research method, by interviewing three speakers who are students majoring in Islamic Counseling, class A, Semester VI, North Sumatra State Islamic University, Medan.*

**Keywords:** *Prejudice, Student Friendship, Islamic Extension Guidance*

**Abstrak.** Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi satu sama lain, yang kemudian membentuk hubungan sosial seperti persahabatan. Lingkaran pertemanan di kalangan mahasiswa memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku, pola pikir, dan pembentukan karakter. Namun, dalam dinamika hubungan tersebut, tidak jarang muncul prasangka—penilaian negatif terhadap individu atau kelompok tanpa dasar yang objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk prasangka, faktor penyebab, dan dampaknya dalam lingkaran pertemanan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Meskipun mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam dibekali dengan nilai-nilai empati, keterbukaan, dan keterampilan konseling, namun prasangka masih ditemukan dalam lingkungan pertemanan mereka. Prasangka yang dibiarkan berkembang dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam membangun hubungan yang lebih sehat, reflektif, dan lebih bersahabat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode penelitian kualitatif, dengan mewawancarai tiga narasumber yang merupakan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, kelas A, Semester VI, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

**Kata Kunci:** Prasangka, Persahabatan Mahasiswa, Bimbingan dan Konseling Islam

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses interaksi tersebut, terbentuklah hubungan-hubungan sosial seperti pertemanan. Circle pertemanan menjadi salah satu lingkungan sosial yang sangat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan perkembangan karakter individu, terlebih di kalangan mahasiswa. Dalam lingkungan pertemanan, terdapat dinamika yang tidak hanya bersifat positif seperti dukungan dan solidaritas, namun juga bisa mengandung hal-hal negatif seperti konflik, kesalahpahaman, hingga prasangka.

Prasangka merupakan penilaian negatif yang terbentuk terhadap individu atau kelompok sebelum mengenalnya secara objektif. Menurut (Baron & Byrne, 2005), prasangka adalah sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu yang muncul bukan berdasarkan pengalaman langsung, melainkan dari asumsi atau stereotip yang sudah melekat dalam pikiran seseorang. Dalam konteks pertemanan mahasiswa, prasangka bisa muncul dalam bentuk penilaian terhadap status sosial, penampilan, gaya bicara, hingga latar belakang keluarga. Hal ini tentu menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif.

Prasangka tidak muncul tanpa sebab. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah stereotip, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya interaksi langsung, dan rasa kompetisi dalam kelompok. Mahasiswa, terutama yang berada dalam fase perkembangan emosional dan pencarian jati diri seperti di semester VI, sangat rentan terhadap pembentukan prasangka ini. Circle pertemanan yang seharusnya menjadi ruang aman dan suportif justru bisa menjadi sumber tekanan sosial apabila prasangka terus dibiarkan berkembang.

Ironisnya, hal ini terjadi pula di kalangan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A, yang sejatinya dibekali dengan pemahaman keagamaan, konseling, dan pendekatan interpersonal. Dalam circle mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, prasangka tetap muncul dan memengaruhi pola hubungan antaranggota. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai BPI yang mengedepankan empati, keterbukaan, dan bimbingan sosial.

Walaupun prasangka memiliki fungsi tertentu seperti memperkuat identitas kelompok dan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, keberadaannya dalam circle pertemanan mahasiswa justru lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Namun dari sisi lain, manfaat kajian tentang prasangka dapat memberikan kesadaran sosial, membuka ruang refleksi, dan mendorong mahasiswa untuk membangun relasi yang lebih sehat.

Melihat kenyataan tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk prasangka yang muncul, faktor-faktor penyebabnya, serta mencari Solusi untuk mengurangi prasangka dalam circle pertemanan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi mahasiswa maupun pihak kampus dalam membina relasi sosial yang sehat dan islami.

## **KAJIAN TEORI**

Prasangka merupakan sikap negative terhadap sesuatu, yang lebih berada pada individual, karena pada dasarnya yang berprasangka itu adalah manusia individu, dan bukan manusia sebagai kelompok. Namun semakin banyak orang dalam kelompok dihindari prasangka yang sama, atau dengan kata lain, prasangka tadi semakin meluas di kalangan masyarakat, maka prasangka tadi disebut prasangka sosial, atau dengan istilah lain yang biasa disebut 'stereotip' (kadang diartikan juga sebagai 'konsep tetap' atau 'pemberian label'). Prasangka sosial merupakan sikap perasaan

orang-orang terhadap manusia tertentu, kelompok, golongan, ras atau kebudayaan, yang berlainan dengan pihak yang berprasangka itu (Gea, 2002).

Prasangka adalah bentuk sikap sosial yang umumnya bersifat negatif, di mana individu atau kelompok memberikan penilaian yang tidak menyenangkan terhadap individu atau kelompok lain. Penilaian ini bukan didasarkan pada pengalaman pribadi atau fakta objektif, melainkan semata-mata karena keanggotaan pihak tersebut dalam suatu kelompok tertentu. Dengan demikian, prasangka mencerminkan evaluasi negatif yang muncul akibat adanya pengelompokan sosial (Ghorbal & Lestari, 2021).

Prasangka dapat menjadi penghalang utama dalam suksesnya suatu hubungan antar interaksi sosial, mengenai penyebab prasangka, sebagai berikut:

1. Sumber social

Banyak prasangka yang dibangun dalam organisasi dan institusi masyarakat yang besar. Organisasi tersebut menetapkan hukum, peraturan, dan norma yang menimbulkan prasangka dalam suatu masyarakat. Hukum dan peraturan ini menolong untuk "mempertahankan kekuasaan suatu kelompok yang dominan terhadap kelompok yang di bawahnya".

2. Mempertahankan identitas sosial

Hubungan ini merupakan hubungan yang personal dan emosional. Hal ini menciptakan hubungan antara individu dan budaya nya. Segala sesuatu yang mengancam ikatan tersebut, seperti anggota kelompok luar, dapat menjadi target prasangka.

3. Mencari kambing hitam

Pencarian kambing hitam terjadi ketika sekelompok orang tertentu, biasanya kaum minoritas, dipilih untuk dipersalahkan terhadap suatu kejadian tertentu. Pengkambing-hitaman menghasilkan argumen dan pembenaran yang didasarkan pada ketakutan dan ancaman yang mungkin terjadi yang dilakukan oleh kelompok luar (Triningtyas, 2019).

4. Penyebab Prasangka di dalam kelas

Penyebab prasangka yang muncul pada teman di dalam kelas terutama di dalam dunia perkuliahan, mempunyai banyak penyebab utama karena individu belum mengenal individu lain secara benar, selain itu juga para mahasiswa juga ada yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya dengan individu lain. Suatu kelompok pertemanan atau circle di dalam kelas yang menimbulkan prasangka terhadap kelompok perteman lain atau circle karena penyebabnya adalah pemberian informasi yang salah atau tidak lengkap, serta karakteristik kelompok perteman lain dan tidak sesuai dengan norma kelompok lain (Hapsyah, 2019).

Mengatasi perlu kita ketahui lebih awal bahwa di dalam Islam, Allah Swt. Telah menciptakan manusia berawal dari perbedaan atau keberagaman, hal itulah secara fitrah menandakan bahwa perbedaan sudah ada sejak terciptanya manusia. Dengan adanya perbedaan, setiap manusia juga dianjurkan untuk saling mengenal satu sama lainnya. (Purwati, 2023) Dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Al- Hujurat Ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ  
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Penjelasan ayat di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Dalam surah Al-Hujurat ayat 12 di atas mengandung pengertian, yaitu tentang larangan berprasangka jelek (sudzun). Sebab, berprasangka jelek merupakan perilaku yang tercela atau dilarang dalam ajaran agama Islam dan harus dihindari. Kemudian, Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, diwajibkan untuk berprasangka baik (husnudzan), baik berprasangka baik (husnudzan) kepada Allah Swt., sesama manusia, ataupun berprasangka baik kepada diri sendiri (Murisal & Sisrazeni, 2022).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk prasangka, faktor penyebab, dan dampaknya dalam lingkaran pertemanan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara alami dan kontekstual, sesuai dengan pengalaman subjek yang diteliti. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) kelas A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka aktif dalam interaksi sosial di lingkungan kelas dan memiliki pengalaman terkait fenomena prasangka dalam circle pertemanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi namun tetap mengacu pada pedoman pertanyaan yang telah disusun. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kami melakukan sebuah wawancara kepada tiga orang mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

| Nama                 | NIM        | Kelas   | Semester | Alamat                          |
|----------------------|------------|---------|----------|---------------------------------|
| Elsi Sumita Harahap  | 0102221014 | BPI – A | VI       | Jl. Durung No 197               |
| Maisaroh Lubis       | 0102221023 | BPI – A | VI       | Jl. Kesehatan No 9              |
| Indah Putri Maharaja | 0102221033 | BPI – A | VI       | Jl. Ngallengko lorong toba no 3 |

#### **Bagaimana bentuk-bentuk prasangka yang muncul dalam circle pertemanan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber Elsi dia menjawab : Sebenarnya, saya nggak punya banyak circle pertemanan, jadi prasangka yang saya alami atau lihat biasanya muncul dalam bentuk sederhana misalny ada teman yang dianggap kurang aktif atau pendiam, lalu dianggap kurang cocok diajak diskusi atau kerja kelompok. Kadang juga ada perasaan kurang nyaman kalau teman itu punya cara berpikir yang berbeda, jadi agak menjauh. prasangka bisa muncul karena kadang suka menilai berdasarkan hal yang terlihat saja.

Narasumber Maisaroh menjawab : menurut saya bentuk prasangkanya dalam circle itu ada beberapa circle yang memiliki circle lain maksudnya circle dalam circle,itu yang membuat saya memiliki prasangka dan bertanya-tanya maksudnya dari circle mereka ini apa ya kenapa ada circle di dalam circle padahal ini dapat menyebabkan sebuah kesalahan pahaman dalam circle yang mereka bentuk sendiri begitu ya kalau dari saya sendiri.

Narasumber Indah Menjawab : untuk bentuk prasangka yang muncul dalam circle itu ya mereka yang hanya mau satu kelompok dengan circle mereka sendiri dalam artian tidak ingin bertukar pikiran atau belajar bersama dengan teman yang lain, ya walaupun saya tau kalau circle itu terbentuk karena orang yang di dalamnya satu pikiran,

pendapat dan nyambung ketika di ajak diskusi.

Setelah kami melakukan wawancara dengan menanyakan pertanyaan pertama kepada ketiga narasumber yaitu Elsi, Maisaroh, dan Indah dapat di simpulkan bahwa prasangka dalam "circle" sering muncul karena adanya kecenderungan untuk menilai orang lain hanya dari tampilan luar atau sikap yang terlihat. Seperti yang disampaikan Elsi, teman yang pendiam atau berbeda cara berpikir sering kali dianggap tidak cocok untuk diajak kerja sama atau diskusi. Maisaroh menyoroti adanya fenomena "circle dalam circle" yang menimbulkan tanda tanya dan kecurigaan, sehingga memicu prasangka dan potensi salah paham antar kelompok. Indah menambahkan bahwa orang cenderung hanya bergaul dalam kelompok yang dianggap satu pemikiran dan nyaman, tanpa membuka ruang untuk berinteraksi atau belajar dengan orang di luar circle mereka. Secara keseluruhan, prasangka dalam pertemanan seringkali timbul karena kurangnya keterbukaan, komunikasi, dan kecenderungan untuk membatasi diri hanya dalam kelompok tertentu. Ini bisa menghambat hubungan pertemana yang lebih luas dan memperkuat kesalah pahaman antar individu.

**Apa saja factor yang menyebabkan munculnya prasangka dalam hubungan pertemanan mahasiswa tersebut**

Narasumber Elsi menjawab : faktor ya itu karena mereka tidak saling mengenal dengan baik dan terlalu cepat menilai tanpa mencari tau apa yang sebenarnya terjadi sehingga dapat menimbulkan kesalah pahaman.

Narasumber Maisaroh menjawab : menurut saya, faktor utama adalah perbedaan latar belakang dan kebiasaan. Karena kita belum benar-benar mengenal satu sama lain, jadi mudah muncul asumsi negatif. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga besar, karena kalau satu kelompok sudah punya pandangan tertentu, anggota lain ikut terbawa. Kurangnya komunikasi dan pemahaman juga bikin prasangka susah hilang.

Narasumber Indah Menjawab : untuk faktor penyebab itu jelas di dalam kelas ini ada beberapa orang yang hanya mau menerima bersih kalau ada tugas kelompok dalam artian tidak ingin berkontribusi terhadap tugas kelompok yang di berikan namun tetap ingin mendapatkan nilai yang sama, hal ini yang kerap sekali terjadi sebuah prasangka di pertemanan Kelas Bimbingan penyuluhan Islam A semester VI Universitas Islam negeri sumatera Utara.

Berdasarkan hasil wawancara pada pertanyaan kedua maka dapat di simpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan munculnya prasangka dalam pertemanan adalah kurangnya saling mengenal dan komunikasi antar individu. Orang cenderung cepat menilai tanpa memahami latar belakang atau situasi yang sebenarnya, sehingga hal ini menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan kebiasaan dan latar belakang juga menjadi pemicu prasangka, terlebih ketika dalam suatu kelompok sudah terbentuk pandangan tertentu yang kemudian mempengaruhi anggota lainnya. Selain itu, sikap tidak adil dalam kerja kelompok, seperti keengganan untuk berkontribusi namun tetap ingin mendapatkan hasil yang sama, juga menjadi penyebab munculnya prasangka dalam lingkungan pertemanan, khususnya di kelas Bimbingan Penyuluhan Islam A semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

**Apa upaya atau solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi prasangka di antara mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Hasil wawancara pada narasumber Elsi menjawab : Saya rasa perlu ada lebih banyak kegiatan bersama yang melibatkan semua anggota kelas, supaya kita bisa membangun kebersamaan. Komunikasi terbuka juga penting agar tidak ada kesalah pahaman. Selain itu, kita harus sadar dan mengakui kalau kita punya prasangka dan berusaha mengubahnya.

Hasil wawancara pada narasumber Maisaroh menjawab : salusinya adalah dengan membangun komunikasi yang terbuka dan menjalin kebersamaan tanpa membatasi diri pada kelompok tertentu saja. Jangan membentuk circle dalam circle, karena hal tersebut dapat menimbulkan salah paham, dan kecemburuan antar teman satu circle nya.

Hasil wawancara pada narasumber Indah menjawab : solusinya untuk mengurangi prasangka diantara mahasiawa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu harus memiliki rasa tanggung jawab dan tetap berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok yang di beri dosen secara adil dan aktif dalam menyelesaikan tugas, agar tidak membebani teman lain yang bekerja lebih keras, dan tidak satu kelompok dengan circlenya saja namun dengan teman-teman yang lain di dalam kelas ini.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara di atas adalah solusi untuk mengurangi prasangka di antara mahasiswa adalah dengan membangun kebersamaan melalui kegiatan kelas yang melibatkan semua anggota, serta menciptakan komunikasi yang terbuka agar tidak terjadi kesalah pahaman. Mahasiswa juga perlu menyadari dan mengakui adanya prasangka dalam diri masing-masing, lalu berusaha untuk mengubahnya secara sadar. Selain itu, penting untuk tidak membatasi diri hanya pada kelompok pertemanan tertentu, karena hal tersebut bisa memicu kecemburuan dan salah paham. Tanggung jawab dalam kerja kelompok juga menjadi kunci, di mana setiap anggota sebaiknya berkontribusi secara adil dan tidak hanya bekerja dengan teman dari circle nya saja, melainkan juga membuka diri untuk bekerja sama dengan teman-teman lain di kelas.

## **KESIMPULAN**

Prasangka dalam lingkungan pertemanan, khususnya di kalangan mahasiswa kelas Bimbingan Penyuluhan Islam A semester VI, sering kali muncul karena kurangnya komunikasi, keterbukaan, dan kecenderungan untuk menilai orang lain hanya dari apa yang terlihat di permukaan. Prasangka juga dipengaruhi oleh pembentukan "circle" yang langsung, dapat menimbulkan kesalah pahaman, kecemburuan, dan ketidak adilan dalam kerja sama, terutama dalam konteks akademik seperti tugas kelompok. Perbedaan latar belakang, kebiasaan, serta sikap tidak adil dalam berkontribusi turut memperparah munculnya prasangka tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya aktif dari setiap individu untuk membangun komunikasi yang terbuka, mempererat kebersamaan tanpa membatasi diri dalam satu circle, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kerja kelompok. langkah-langkah ini, diharapkan hubungan antar mahasiswa dapat lebih harmonis, inklusif, dan bebas dari prasangka

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Gea, A. (2002). *Relasi Degan Sesama*. Gramedia.
- Ghorbal, S., & Lestari, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 185–195. <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Hapsyah, D. R. (2019). Ewektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosip drama Untuk mengurangi Prasangka Peserta didik Sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Murisal, & Sisrazeni. (2022). *Psikologi Sosial Integratif*. Rajawali Pers.
- Triningtyas, D. A. (2019). *Konseling Lintas Budaya*. AE Media Grafika.